

**ANALISIS PERKEMBANGAN SERTA KEKUATAN, HAMBATAN, DAN
STRATEGI PENDAMPINGAN ANAK DOWN SYNDROME: STUDI KASUS DI
BIMBEL WIDYA WICARA**

Elvira Khairunnisa¹, Yahdinil Firda Nadirah²

¹Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

²Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten

Alamat e-mail : [1nisara4805@gmail.com](mailto:nisara4805@gmail.com), [2yahdinil@uinbanten.ac.id](mailto:yahdinil@uinbanten.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the physical, cognitive, and social development of a child with Down Syndrome and to identify the strengths, challenges, and effective support strategies within a non-formal educational setting. The research was conducted using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and literature review. The findings indicate that children with Down Syndrome exhibit developmental patterns that differ from those of their peers. They demonstrate notable strengths in social interaction and learning motivation, yet face difficulties in motor coordination, cognitive processing, and maintaining concentration. Individualized instruction, the use of visual learning media, and strong collaboration between teachers and parents are effective support strategies. Overall, the results highlight the importance of adopting a holistic approach to support the development of children with Down Syndrome in non-formal education environments such as tutoring centers.

Keywords: Down Syndrome, Child Development, Support Strategies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan fisik, kognitif, dan sosial seorang anak *Down Syndrome* serta mengidentifikasi kekuatan, hambatan, dan strategi pendampingan yang efektif dalam lingkungan pendidikan nonformal. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan *Down Syndrome* memiliki perkembangan yang berbeda dari anak seusianya. Mereka memiliki kekuatan utama pada aspek sosial dan minat belajar, tetapi mereka menghadapi kesulitan dalam koordinasi motorik, kognitif, dan konsentrasi. Pembelajaran individual, penggunaan media visual, dan kolaborasi antara guru dan orang tua adalah semua strategi pendampingan yang baik. Hasil menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan holistik untuk membantu perkembangan anak dengan *Down Syndrome* di pendidikan nonformal seperti bimbel sangat penting.

Kata Kunci: Down Syndrome, Perkembangan Anak, Strategi Pendampingan

A. Pendahuluan

Down Syndrome (DS) adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom (Harini, 2018). Down Syndrome (DS) adalah kelainan fisik yang disebabkan oleh kelainan kromosom menjadi 21 yang mengandung ratusan gen, termasuk gen untuk amyloid protein yang ditemukan di otak, yang menyebabkan aktivasi microglial dan merusak sel saraf (Urohmah & Firda Nadhirah, 2024). Pada bayi normal, embrio menghasilkan dua salinan kromosom 21, tetapi bayi dengan kelainan Down syndrome menghasilkan tiga salinan kromosom 21, yang berarti bayi memiliki 47 salinan kromosom (Parore & Rahman, 2022). Anak-anak dengan Down Syndrome biasanya memiliki karakteristik fisik, intelektual, dan perkembangan motorik yang berbeda dari anak-anak normal. Kondisi ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, seperti kemampuan belajar, keterampilan komunikasi, dan interaksi sosial. Dalam dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal, pemahaman

mengenai kebutuhan anak sangat penting agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Agar proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka berhasil, guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya harus memahami secara menyeluruh kebutuhan unik mereka (Febrianty Hanif et al., 2022). Bimbel Widya Wicara merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Bimbingan dapat meningkatkan perkembangan anak dengan Down Syndrome melalui interaksi langsung dengan guru dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah metode pendidikan yang digunakan efektif, penting untuk melihat perkembangan anak, termasuk kekuatan dan kelemahan. Berdasarkan studi kasus di Bimbel Widya Wicara, artikel ini menyajikan hasil analisis perkembangan anak dengan Down Syndrome. Fokus analisis adalah perkembangan fisik, kognitif, sosial, kekuatan, hambatan, dan pendekatan pendampingan yang efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara keseluruhan dan dengan deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami dengan menggunakan berbagai metode referensi alami (Hairani et al., 2023). Sedangkan, deskriptif menurut (Jayusman & Shavab, 2020) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menentukan nilai variabel mandiri (independen), tanpa melakukan perbandingan atau hubungan dengan variable lain. Dapat disimpulkan kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan apa yang ada di lapangan. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku, kemampuan belajar, interaksi sosial, dan respons anak dengan Down Syndrome dalam lingkungan bimbel yang sebenarnya. Sebuah wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru pendamping untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang sifat anak, perkembangan yang telah

dicapai, dan metode pembelajaran yang telah digunakan selama ini. Selain itu, penelitian pustaka digunakan untuk mendukung analisis dengan memeriksa berbagai referensi, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan tentang perkembangan anak dengan Down Syndrome. Ketiga metode ini memberikan gambaran menyeluruh tentang keadaan anak dan pendekatan pendampingan yang diperlukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Perkembangan Anak Down Syndrome

1. Perkembang Fisik

Anak Down Syndrome memiliki karakteristik fisik (Harini, 2018) sebagai berikut:

1) Kekuatan Otot Lemah

Ototnya begitu kendur sehingga dia merasa lunglai selain kepalanya. Kaki dan lengannya lemas dan mudah bergerak. Perlambatan gerak daya kekuatan dan perkembangan secara umum dipengaruhi oleh

kekuatan otot yang lemah.

2) Ciri-Ciri Kepala

Bayi memiliki kepala yang lebih kecil daripada yang lain, leher yang lebih pendek daripada bayi lainnya, lipatan atau kerutan yang jelas di punggung dan leher, dan ubun-ubun yang lebih besar dan lunak.

3) Ciri-Ciri Wajah

Muka lebih kecil dan datar, ujung mata miring ke atas, jarak antara kedua mata sangat jauh, banyak lipatan kulit di kelopak mata, bercak putih di iris mata, hidung lebih kecil dan pesek, mulut lebih sempit dan mulut bagian atas cenderung turun sehingga bibir atas cenderung lebih datar dibandingkan bibir bawah, lidah lebih besar, daun telinga lebih kecil dan agak sedikit ke bawah, gigi lama muncul dan warna emailnya

berbeda dengan gigi baru.

4) Ciri-Ciri Tangan Dan Kaki

Jari-jari tangan dan kaki terlihat lebih kecil, pendek, dan agak tumpul. Kelingking kadang tampak melengkung ke arah dalam, jarak antara ibu jari dan jari telunjuk kaki lebih lebar dari biasanya, serta terdapat satu garis melintang pada telapak tangan (*simian crease*).

2. Perkembangan Kognitif

Anak-anak dengan Down Syndrome biasanya lebih lambat dalam perkembangan kognitif dibandingkan dengan anak-anak seusia mereka. Mereka biasanya memiliki masalah dengan berpikir abstrak, memori cepat, dan pemecahan masalah (Aina et al., 2025). Menurut hasil observasi dan wawancara, anak dengan sindrom Down mampu memahami instruksi dasar dan

dengan cukup baik merespons instruksi sederhana. Namun, mereka membutuhkan pengulangan berulang, bantuan visual, dan contoh nyata seperti kartu bergambar atau alat peraga untuk mempelajari ide yang lebih kompleks. Anak-anak juga sangat tertarik pada kegiatan yang bersifat visual dan praktis. Ini membuat belajar melalui pengalaman langsung, permainan edukatif, dan aktivitas yang melibatkan manipulasi objek nyata lebih mudah bagi mereka. Terbukti bahwa pendekatan pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan konsisten membantu meningkatkan kemampuan kognitif mereka secara optimal (Intan & Selian, 2025).

3. Perkembangan Sosial

Anak-anak dengan Down Syndrome menunjukkan kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak Down Syndrome umumnya ramah, senang mendapatkan perhatian, dan

mampu membangun hubungan positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Mereka juga cenderung mudah tersenyum, menanggapi sapaan, dan ingin berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Namun, dalam beberapa situasi, anak-anak memerlukan dukungan tambahan untuk memahami aturan sosial, seperti bergiliran, menjaga jarak, atau menunggu giliran berbicara. Mereka juga terkadang memerlukan bantuan dalam mengelola emosi mereka ketika mereka merasa kecewa atau bingung dalam interaksi sosial. Keterampilan sosial anak dapat berkembang lebih baik, seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, dengan bimbingan dan latihan yang teratur (Chamidah, 2017).

Kekuatan dan Hambatan Anak Down Syndrome

1. Kekuatan Dalam Kegiatan Belajar dan Interaksi Sosial

Anak dengan Down Syndrome menunjukkan banyak kekuatan yang membantu mereka belajar. Anak-anak sangat tertarik untuk belajar, terutama ketika materi disampaikan dengan cara yang menarik dan visual. Mereka juga sangat tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan praktik langsung, seperti permainan edukatif atau aktivitas motorik. Selain itu, anak dengan Down Syndrome dikenal sebagai pribadi yang ramah, penyayang, dan mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka juga senang berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa (Wulandari et al., 2024). Jika anak mendapatkan arahan yang jelas, mereka juga cenderung mudah tersenyum, memberikan respons sosial yang positif, dan mampu mengikuti aktivitas kelompok dengan semangat.

2. Hambatan Dalam Kegiatan Belajar dan Interaksi Sosial

Anak Down Syndrome menghadapi sejumlah tantangan saat belajar, terutama dalam memahami konsep abstrak, mengikuti instruksi yang sulit, dan mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu yang lama (Sondakh et al., 2017). Mereka juga membutuhkan waktu yang lebih

lama untuk menguasai materi baru, dan sering kali memerlukan bantuan visual dan pengulangan. Disisi lain meskipun anak Down Syndrome senang berinteraksi, mereka masih menghadapi kesulitan dalam memahami norma sosial, memahami ekspresi sosial yang kompleks, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru. Mereka juga kadang-kadang kesulitan mengatur emosi mereka saat mereka kesal atau kecewa, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dalam mengelola perilaku sosial yang tepat (Rizqi et al., 2024)

Strategi Pendampingan Yang Efektif

1. Strategi Di Lingkungan Sekolah

Strategi pendampingan untuk anak Down Syndrome di sekolah harus dirancang secara menyeluruh. Rencana Pembelajaran Individual (RPI) sangat penting karena setiap anak memiliki gaya belajar, kemampuan kognitif, dan tingkat perkembangan yang berbeda. Guru harus menyesuaikan materi, cara penyampaian, dan tujuan pembelajaran untuk masing-

masing anak. Karena anak-anak dengan sindrom Down lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual dan langsung dapat disentuh atau dilihat, pembelajaran juga harus didukung dengan media visual dan konkret, seperti kartu bergambar, warna yang menarik, video pendek, dan alat peraga. Pembelajaran tematik dan praktis juga sangat bermanfaat untuk membantu anak memahami hubungan antara pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Ketika origami digabungkan dengan pengenalan huruf, latihan memakai pakaian sendiri, menggunakan kaus kaki, atau menata barang-barang pribadi, kegiatan ini membantu anak menjadi lebih mandiri dan lebih memahami fungsinya. Selain itu, menerapkan pendekatan inklusif memerlukan dukungan dari guru pendamping atau tenaga profesional yang memahami karakteristik perkembangan anak dengan Down Syndrome. Pendamping ini bertanggung jawab untuk memberikan arahan tambahan, mengubah kegiatan kelas saat diperlukan, dan

memastikan bahwa anak tetap merasa aman, dipahami, dan mampu mengikuti pelajaran secara optimal. Sekolah dapat menjadi tempat yang sangat mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak dengan Down Syndrome jika ada strategi dan dukungan yang tepat.

2. Strategi Di Lingkungan Keluarga

Strategi pendampingan anak Down Syndrome di rumah harus dilakukan secara teratur dan penuh perhatian untuk mendukung perkembangan mereka. Orang tua dapat terus mendorong anak mereka di rumah dengan membacakan buku bergambar, menyebutkan nama benda di sekitar, dan melibatkan mereka dalam aktivitas rumah tangga untuk meningkatkan keterampilan motorik dan berbahasa mereka. Anak lebih mampu memahami instruksi dengan lebih baik jika dikomunikasikan dengan sabar, jelas, dan menggunakan bahasa yang sederhana, terutama jika ada pengulangan yang membantu

anak belajar memproses informasi secara bertahap. Selain itu, memberikan penguatan positif, seperti pujian, senyuman, atau hadiah kecil, sangat penting untuk membuat anak lebih termotivasi dan lebih percaya diri saat mereka menunjukkan kemajuan. Orang tua juga harus bekerja sama dengan sekolah dan profesional seperti psikolog, terapis wicara, atau terapis okupasi untuk memastikan bahwa pendekatan pendidikan dan terapi yang digunakan sesuai, dan perkembangan anak dapat dipantau secara teratur (Hulu & Thohir, 2025). Anak dengan Down Syndrome dapat memperoleh dukungan terbaik dalam proses tumbuh kembangnya jika keluarga dan profesional bekerja sama dengan baik.

E. Kesimpulan

Anak dengan Down Syndrome mengalami perkembangan yang berbeda dari anak seusianya, baik

dari aspek fisik, kognitif, maupun sosial. Mereka memiliki kekuatan seperti sifat ramah dan kemampuan sosial yang baik, namun juga menghadapi tantangan dalam memahami konsep abstrak dan mengelola emosi. Pendekatan pembelajaran yang bersifat individual, penggunaan media visual, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal anak. Data dan studi kasus yang dikumpulkan menegaskan pentingnya pemahaman karakteristik dan kebutuhan khusus anak dengan Down Syndrome agar dapat diberikan intervensi yang tepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, Q., Gunawan, & Pratomo, H. T. A. (2025). ANALISIS PROFIL MEMORI ANGKA ANAK DOWN SYNDROME. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*, 6(1), 566–577.
- Chamidah, A. N. (2017). INTERVENSI DINI GANGGUAN PERKEMBANGAN KOMUNIKASI PADA ANAK DOWN SYNDROME. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 27–37.
- Febrianty Hanif, W., Chatra, E., & Arif, E. (2022). PENGALAMAN KOMUNIKASI GURU DALAM

- MENGAJAR ANAK PENDERITA DOWN SINDROM. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(09).
- Hairani, Innuddin, M., Rachman, D. F., Fathoni, A., & Hadi, S. (2023). SOSIALISASI INTERNET SEHAT, CERDAS, KREATIF DAN PRODUKTIF PADA MASYARAKAT KALIJAGA BARU. *Valid Jurnal Pengabdian Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram*, 1(3).
- Harini, R. (2018). Studi Kasus: Penerapan Padma Sebagai Terapi Untuk Menstimulasi Tumbuh Kembang Anak Down Sindrom. *GUNAHUMAS Jurnal Kehumasan*, 1(2), 167–181. <http://eramuslim.com/konsultasi/anak->
- Hulu, A. H. A. Z., & Thohir, M. (2025). PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK DENGAN DOWN SYNDROME: STUDI KASUS DI SEKOLAH INKLUSI BENIH INSANI SURABAYA. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(4), 437–446. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn>
- Intan, & Selian, S. N. (2025). Pendidikan Pada Perkembangan Kognitif Anak Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal STAI Muafi Sampang*, 3(2), 176–184. <https://journal.stai-muafi.ac.id>
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF TENTANG AKTIVITAS BELAJAR MAHASISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN EDMODO DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13–20. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>
- Parore, M. W., & Rahman, A. (2022). PUSAT TERAPI ANAK DOWN SINDROM DI BANJARMASIN. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 11(2).
- Rizqi, A., Ulya, R., Zulhulaifah, & Hijriati. (2024). ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DOWN SYNDROM DI FLEXI SCHOOL BANDA ACEH. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 43–56. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/warna>
- Sondakh, R., Boham, A., & Harilama, S. H. (2017). Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang. *Acta Diurna*, VI(1).
- Urohmah, S., & Firda Nadhirah, Y. (2024). MEMAHAMI ANAK DOWN SYNDROME DI SKH NEGERI 01 KOTA SERANG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 341–351. <https://doi.org/10.1007/s00787>
- Wulandari, E., Pratiwi, E., & Asvio, N. (2024). Peran Orang Tua Dalam

Pendidikan Anak Down
Syndrome. *PPSDP*
Undergraduate Journal of
Educational Sciences, 1(1), 102–
119.